

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pendekatan

a. Ruang Lingkup Pendekatan

Mengacu pada proses, pendekatan merupakan titik tolak atau acuan dasar untuk menilai, mengamati dan selanjutnya melahirkan tindakan-tindakan yang meliputi, strategi, metode dan taktik. Dengan kata lain, pendekatan bekerja sebagai sudut pandang yang menjadikan seseorang mendapatkan gambaran pada suatu objek dari sudut pandang yang diambil dan memahami suatu pengertian dari sudut tersebut.

Pendapat tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pendekatan adalah titik tolak terhadap objek. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 127

kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan. Pertama, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa. Kedua, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.²

Di sisi lain, berbeda dengan Wina Sanjaya, Abuddin Nata mempunyai pandangan berbeda bahwa pendekatan dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga jenis yaitu pendekatan individualistic, pendekatan kelompok dan pendekatan campuran.

1) Pendekatan individualistic

Pendekatan individualistic dalam proses pembelajaran adalah sebuah pendekatan yang bertolak pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecenderungan, motivasi, dan sebagainya. Perbedaan individualistis peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memerhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila hal ini tidak dilakukan, maka strategi belajar tuntas (mastery learning) yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah menjadi kenyataan. Dengan pendekatan individual ini kepada peserta

²*Ibid.*

didik dapat diharapkan memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal.

Pendekatan belajar individualistis ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang suka banyak bicara atau membuat keributan dalam kelas. Caranya antara lain dengan memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada anak didik yang pendiam.³

2) Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa pada setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dan lainnya. Perbedaan yang peserta didik yang satu dengan yang lainnya ini, bukanlah untuk dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus diintegrasikan. Seorang peserta didik yang cerdas misalnya, dapat disatukan dengan peserta didik yang kurang cerdas, sehingga peserta didik yang kurang cerdas itu dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dapat disinergikan sehingga dapat saling menunjang secara optimal.

Selain itu, pendekatan kelompok ini juga didasarkan pada asumsi bahwa setiap anak didik memiliki kecenderungan untuk berteman dan berkelompok dalam rangka memperoleh pengalaman

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 153

hidup dan bersosialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pendekatan kelompok ini, diharapkan dapat ditumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada setiap peserta didik, dan sekaligus untuk mengendalikan rasa egoism yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di dalam kelas.

Dengan pendekatan kelompok ini, mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa hidup ini ternyata hidup ini saling membutuhkan dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. tidak ada makhluk hidup yang terus menerus dapat mencukupi dirinya tanpa bantuan orang lain.

Sehubungan dengan penggunaan pendekatan kelompok sebagaimana tersebut di atas, terdapat sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti faktor tujuan, peralatan dan sumber belajar, metode yang akan dipergunakan, lingkungan tempat belajar, serta keadaan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kelompok ini tidak dapat dilakukan secara sembrono atau tanpa perhitungan yang matang.⁴

3) Pendekatan campuran

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan, bahwa seorang anak didik di samping memiliki latar belakang perbedaan secara individual, juga memiliki persamaan sebagai makhluk yang berkelompok. Dengan demikian, setiap peserta didik sesungguhnya dapat didekati secara individual dan kelompok. Pada bagian

⁴*Ibid.*, 155-156

terdahulu juga sudah dikemukakan, bahwa pada pendekatan individual dan kelompok masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Keadaan sebagaimana tersebut di atas, memberi petunjuk tentang kemungkinan dapat dilakukan pendekatan yang ketiga, yaitu pendekatan campuran. Sebuah pendekatan yang bertumpu pada upaya menyinergikan keunggulan yang terdapat pada pendekatan individual dan keunggulan yang terdapat pada pendekatan kelompok. Namun dalam praktiknya, pendekatan campuran ini akan jauh lebih banyak masalahnya dibandingkan dengan dua pendekatan sebagaimana tersebut di atas. Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan peserta didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan peserta didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi peserta didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.⁵

b. Strategi

Kata strategi sangat identik dengan militer. Di dalam koridor militer, strategi digunakan sebagai siasat dalam memenangkan peperangan. Mengatur, merencanakan tindakan-tindakan dalam sebuah misi sehingga target dapat terpenuhi. Tidak jauh berbeda dengan militer, strategi dalam pendidikan juga mengacu pada perencanaan

⁵*Ibid.*, 159

dalam mencapai suatu tujuan. Perbedaan mendasarnya terletak pada subjek dan lanskap yang mawadahi.

Menurut Udin S. Winataputra, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Sementara, Wina Senjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷ Sedangkan Rohani Ahmad beranggapan bahwa istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru kepada peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.⁸

Jika disimpulkan dari beberapa pakar di atas, strategi pembelajaran dapat diartikan suatu pola terencana yang harus dilaksanakan guru kepada siswa secara efektif dan efisien dengan orientasi pada tujuan sebagai hasil akhirnya.

c. Metode

Rencana akan selalu menjadi rencana tanpa sebuah tindakan riil. Sebuah angan akan tetap menjadi angan tanpa adanya pekerjaan-pekerjaan yang menjadikannya terwujud. Begitupula dengan

⁶ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), 126

⁷ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 126

⁸ Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2004), 32

strategi. Strategi membutuhkan tindakan untuk mewujudkan yang dalam hal ini membutuhkan metode.

Metode pembelajaran menurut Sanjaya adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi discovery dapat digunakan: metode *jigsaw*, metode *mind-mapping*, metode *example-non example*, metode *problem solving*, dan sebagainya.⁹

Singkatnya, metode menjadi sebuah penentu keberhasilan atau tujuan yang telah ditetapkan—setelah strategi disusun matang. Dengan kata lain, dengan metode mencerminkan tindakan apa yang nantinya diambil dalam merealisasikan strategi hingga target terpenuhi karena metode selalu berupa suatu cara.

d. Teknik

Level dibawah metode pembelajaran yaitu teknik pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 187

rangka mengimplementasikan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang spesifik. Misalnya, penerapan metode problem-solving pada kelas yang jumlah siswanya sedikit membutuhkan teknik tersendiri, berbeda dengan penerapan metode problem-solving dengan jumlah siswa yang banyak. Dengan demikian penggunaan metode yang sama pada siswa dengan kondisi yang berbeda akan memberikan teknik yang berbeda pula.¹⁰

2. Guru

a. Hakikat Guru

Per tanggal 25 November, Indonesia memperingati hari guru nasional. Di beberapa negara, hari guru diperingati dalam tanggal berbeda dan sebagian menetakannya sebagai libur sekolah. Akan tetapi, apa sesungguhnya esensi atau hakikat dari pahlawan tanpa tanda jasa tersebut?

Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut *ustadz*, *muallim*, *murabby*, *mursyid* dan *muaddib*.¹¹

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Yaitu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme.

Kata *muallim* berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Yaitu mengandung makna bahwa seorang

¹⁰*Ibid.*

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 44

guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya. Dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *Murabby* berasal dari kata *Rabb*, Tuhan adalah sebagai *Rabb al-Alamin* yaitu menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah/tasawuf*. Seorang *mursyid* berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya. Baik berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi taala* yang, dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultasi bagi peserta didik.¹²

Hakikat guru tidak hanya sekadar menjadi seorang diri, akan tetapi harus menyatu dalam semua keragaman. Maksudnya adalah seorang guru harus pandai menyatukan keragaman peserta didiknya mulai dari tingkat kecerdasan, kemampuan berkomunikasi, keragaman kepribadian sampai pada keragaman mengenai kecenderungan bakat yang dimilikinya. Meskipun melakukan hal tersebut sulit untuk

¹² *Ibid.*, 44-49

dilakukan akan tetapi seorang guru harus tetap yakin dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya. Karena hal tersebut tentunya akan mempercepat keberhasilan peserta didiknya. Dengan demikian hakikat seorang guru adalah: Seseorang yang memiliki minat, tidak pernah lelah dan bosan untuk mencari dan menambah serta menyampaikan ilmu kepada siswanya kapan saja dan dimana saja. Dapat diartikan juga sebagai orang yang memiliki tanggung jawab, mampu merubah pengetahuan, sikap, kepribadian dan ketrampilan yang dimiliki peserta didiknya untuk menjadi yang lebih baik lagi. Bisa juga dipahami sebagai orang yang mempunyai panggilan jiwa, mau berkorban demi kemajuan anak didiknya. Dan, orang yang mempunyai idealisme, mampu mendengarkan keluh kesah anak didiknya dan mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapinya.¹³

Pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁴ Menemukan dan membangkitkan bakat terpendam dalam diri anak serta menstimulasi minat anak hingga potensi-potensi yang dimilikinya mampu manjadikan manusia dan diterima masyarakat. Dan lebih jauh, bekal dari olah dirinya diharapkan mampu mencapai kebahagiaan di dunia seraya terwujud cita-citanya dan bahagia di akhirat.

¹³Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus Publishing ,2013), 17-18.

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),. 69.

b. Keberhasilan Pendidik

Berorientasi pada cita-cita luhur pendidik untuk anak didik, tentu dibutuhkan beberapa syarat mutlak yang harus dipenuhi. Akumulasi dari sekian hal yang harus dimiliki serta dilakukan dalam keseharian tanpa jeda bosan.

Halsey menyatakan bahwa syarat pertama agar berhasil dalam mengajar ialah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan.¹⁵ Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Nurdin bahwa penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan adalah mutlak dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru.¹⁶ Sedangkan Woolfolk menjelaskan bahwa pengetahuan bahan ajar oleh guru adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar guru berhasil dalam kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai bahan ajar yang akan diajarkan dengan sebaik-baiknya.¹⁷ Hal ini dipertegas oleh Hudoyo bahwa penguasaan, bidang studi (bahan ajar), oleh guru akan sangat membantunya dalam me-ngajar, sebab mengajar adalah suatu proses mengkomunikasikan pengetahuan kepada peserta didik.¹⁸

Dengan demikian, proses pendidikan dalam transfer informasi memiliki korelasi dengan penguasaan pengetahuan yang akan disampaikan. Hal ini berarti bahwa dalam proses komunikasi dengan

¹⁵ Halsey, G.D. *Bagaimana Memimpin & Mengawasi Pegawai Anda*, ter-jemahan Anaf S. Bagindo & M. Ridwan (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 148

¹⁶ Nurdin Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 80

¹⁷ Woolfolk Anita E. *Educational Psychology for Teachers*, (Boston: Allyn and Bacon, 1984), 436

¹⁸ Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum Matematika & Pelaksanaannya Di depan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), 16

peserta didik, faktor penguasaan bidang studilah yang dapat memampukan guru dalam mengkomunikasikan bahan ajarnya.

Menurut Karlof dan Ostblom keberhasilan suatu pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh adanya partisipasi atau keterlibatan seseorang tetapi juga dipengaruhi oleh adanya komitmen seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.¹⁹ Menurut Partanto & Al Barry komitmen berkaitan dengan kesatuan janji dan kesepakatan bersama. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa komitmen merupakan pengaturan diri di dalam pekerjaan masing-masing atau keterikatan psikologis seseorang pada organisasi. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa komitmen berkaitan dengan kesediaan, kepedulian, ketertarikan dan keterlibatan atas sesuatu dengan penuh tanggung jawab.²⁰ Mulyasa menjelaskan bahwa komitmen secara mandiri perlu dibangun pada setiap individu warga sekolah termasuk guru, terutama untuk menghilangkan setting pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, seperti harus menunggu petunjuk atasan dengan mengubahnya menjadi pemikiran yang kreatif dan inovatif.²¹

Keberhasilan kinerja guru harus menguasai standar kompetensi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

¹⁹ Karlof Bengt dan Svante Ostblom, *Benchmarking. A Sign-post to Excellence in Quality and Productivity*, (New York: John Wiley & Sons, 1994), 17

²⁰ Partanto Pius A. & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arbola, 1994), 352

²¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 151

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

- a) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran

berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- d) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak

mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial.
- b) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- c) Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

- e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi empat poin. Pertama, pengenalan peserta didik secara mendalam. Kedua, penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah. Ketiga, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan. Terakhir, pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.²²

3. Pendidikan

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai 2013 sekarang ini atau sudah lebih dari 50 tahun, Indonesia sudah melaksanakan sistem pendidikan nasional, namun dampaknya belum signifikan dalam

²² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 60

pembangunan Indonesia.²³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.²⁴

Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, UU No. 20 tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak muliapeserta didik. Dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Secara teoritis, menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan

²³ Ignatius G.Saksono, *Tantangan Pendidikan, Memecahkan Problem Bangsa, Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*, (Yogyakarta: Forkoma PMKRI, 2010)

²⁴ Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), 9.

²⁵ Sistem Pendidikan Nasional, UU No.20 Tahun 2003, bab II pasal 3.

tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Sementara dalam arti ringkasnya merupakan korelasi antara guru dan murid atau peserta didik yang menjadikannya berilmu. Sebuah interaksi di bawah ketetapan dan seruan Allah. Hubungan tersebut menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqoddimah* menyampaikan bahwa dunia dari benda-benda yang ada, mencakup berbagai esensi murni, seperti elemen-elemen dan segala yang berasal dari pengaruhnya, serta benda-benda yang tiga yang terjadi dari elemen-elemen, misalnya, bermacam mineral, tumbuh-tumbuhan, dan binatang-binatang. Semuanya ini berhubungan dengan kekuasaan Tuhan.

Dunia benda-benda juga mencakup tindakan-tindakan yang muncul dari makhluk-makhluk hidup, yang terjadi melalui intensi-intensi mereka, dan berhubungan dengan kekuasaan (*qudrah*) yang telah diberikan Allah. Sebagian dari tindakan itu ada yang teratur tertib, yaitu tindakan-tindakan manusia. Dan sebagian lagi tidak teratur dan tidak tertib, yaitu tindakan-tindakan makhluk hidup selain manusia.

Ini disebabkan karena pikiran (*fikr*) mengetahui tatanan yang terdapat di antara benda-benda yang ada (*hawadits*) baik secara alami maupun melalui cara yang dipersiapkan. Bila seorang bermaksud untuk membuat suatu benda, ia harus mengetahui sebab natau akibat, atau hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda tersebut. Sebab-akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat ini—secara umum merupakan prinsip-prinsip dari

²⁶ Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 1

benda partikular, selama ia merupakan sesuatu yang sekunder (bagi sebab, akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat tersebut). Ia tidak mungkin dapat meletakkan sesuatu yang mula-mula untuk yang berikutnya, atau mengatur sesuatu tahapan akhir untuk tahapan sebelumnya. Prinsip semacam itu kadangkala memiliki prinsip lain yang eksistensinya sebagai kelanjutan. Tahapan ini kadang berlanjut terus dalam suatu tatanan mendaki dari prinsip ke prinsip, atau berhenti pada suatu akhir. Maka apabila seorang manusia dalam berpikir, telah mencapai prinsip yang terakhir dalam dua-tiga tahapan atau lebih, dan memulai pekerjaannya yang akan mewujudkan benda yang direncanakan itu, dia memulai dengan prinsip yang terakhir—yang telah dicapai oleh pikirannya. Maka, prinsip yang terakhir inilah yang akan merupakan awal pekerjaannya. Selanjutnya, dia akan meneruskan hingga elemen terakhir di dalam rentetan kausal yang merupakan titik permulaan dari aktifitas pemikirannya.²⁷

Arti pendidikan yang disampaikan Ibnu Khaldun dalam *Muqoddimah*-nya tersebut merujuk pada sebuah upaya bagaimana seorang murid mampu berpikir, memahami ilmu-ilmu Allah lalu membuatnya bergerak untuk mengamalkan di titik terakhir olah pikir murid menjadi titik awal bermula suatu tindakan nyata.

²⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 523-524

4. Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter bukanlah hal instan yang terjadi dalam suatu proses singkat. Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.²⁸

Berkowitz dan Bier, seperti yang dikutip oleh Merle J. Schwartz menyimpulkan *“Character education is a multifaceted approach that is best accomplished through comprehensive school reform.”* Sementara itu, sebagai badan nonprofit di Washington DC Amerika Serikat, Character Education Partnership (CEP) menggunakan terma pendidikan karakter dengan ungkapan, *“Character education to encompass the wide set of educational approaches shared by group who promote character education, including moral education, just communities, and caring communities, groups that set share a common commitment to helping young people develop their capacity to be responsible and caring citizens.”*²⁹

Al-Ghozali dalam bukunya *Ihya’ Ulumuddin* menerangkan bahwa beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain: pertama, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar dan

²⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 72

²⁹ Merle J. Schwartz (ed), *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), 1

tidak sabar. Kedua, mengurangi kesenangan kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketiga, tidak sombong dalam belajar. Keempat, menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru. Kelima, belajar sungguh-sungguh dengan tekun. Keenam, mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. Terakhir, memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah dan Rasulnya.³⁰

M. Khadziqun Nuha mengungkapkan bahwa *“The character education management will never give an effective contribution toward the school development in increasing the student’s religiosity if it is not implemented sucessfully.”*³¹

B. Penelitian Terdahuu

| Nama Peneliti Terdahulu | Judul/ Tahun | Hasil | Posisi Penelitk Terdahulu |
|--------------------------------|--|---|---|
| Miftahul Husni ³² | Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan | a. Implementasi pendidikan karakter di MIN tempel dilaksanakan dengan | penelitian ini hanya mengacu pada upaya ataupun apa yang sedang, tengah atau akan |

³⁰ Imam Al Ghazali, Ringkasan Ihya’ Ulumuddin, diterjemahkan oleh Zaid Husen Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amami, 2007), 11-12

³¹ M. Khadziqun Nuha dkk, Antology Studi Islam Seri 13, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press 2015), 74

³²Miftahul Husni, Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar Studi di MIN Tempel dan MI Ma’arif Bego Kecamatan Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta, Tesis, Tidak diterbitkan, (Program Studi PGMI, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013)

| Nama Peneliti Terdahulu | Judul/ Tahun | Hasil | Posisi Peneliti Terdahulu |
|-------------------------------|--|---|---|
| | <p>Dasar (Studi di MIN tempel dan MI Ma'arif Bego Kecamatan Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta, 2013)</p> | <p>proses pembiasaan pada kegiatan belajar-mengajar, ekstra kurikuler dan kegiatan karya wisata.</p> <p>b. Implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Bego dilaksanakan dengan penanaman nilai pada proses belajar mengajar, kegiatan madrasah, ekstra kurikuler dan kegiatan budaya dan lingkungan sekolah.</p> <p>Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan dalam dimensi penanaman nilai ataupun pendidikan karakter hanya terpaku pada lingkungan sekolah sebagai basisnya.</p> | <p>dilaksanakan oleh pendidik tanpa mengetahui dedikasi. Dengan kata lain, dedikasi, bawaan serta kesungguhan pendidik dalam menguapayakan suatu proses pendidikan berkarakter belum disentuh.</p> <p>Selanjutnya, penelitian ini berperan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu untuk melengkapi bagian-bagian yang belum tersentuh yaitu pendekatan sekaligus dedikasi pendidik.</p> <p>Pembeda utama dengan penelitian terdahulu terletak pada pemecahan masalah-masalah pendidikan berkarakter.</p> |
| Farida Msrurin ³³ | Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Membentuk | Desain pembelajaran tematik komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik | Posisi peneliti dalam penelitian ini akan menggali keluasan berpikir serta karakter dari pendidik untuk |

³³ Farida Msrurin, Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Al Falah Kanigoro dan Mi Miftahul Huda Gogodeso Kanigoro Blitar, Tesis, Tidak diterbitkan (Program Studi IPDI, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015)

| Nama Peneliti Terdahulu | Judul/ Tahun | Hasil | Posisi Peneliti Terdahulu |
|-------------------------------------|--|---|---|
| | Karakter Peserta Didik di MI Al Falah Kanigoro dan Mi Miftahul Huda Gogodeso Kanigoro Blitar, Tesis, Tidak diterbitkan (Program Studi IPDI, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015) | yang dilaksanakan guru di MI Al Falah dan Miftahul Huda adalah dengan memetakan dahulu KD dengan menetapkan tema apa yang akan dibahas dan menjabarkan ke indikator, sedangkan yang berbeda pada kedua madrasah itu adalah proses pembuatan perangkat pembelajaran. Di MI Al Falah, perangkat pembelajaran dibuat secara mandiri oleh guru kelasnya masing-masing sedangkan di MI Miftahul Huda Gogodeso dibuat oleh kelompok kerja guru (KKG). | mendalami proses pendidikan karakter dalam arti sebenarnya. Berfokus pada guru dengan setiap upayanya. |
| Muhammad Rizal Rifa'i ³⁴ | Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa studi multisitus di MtsN Tulungagung dan MtsN Bandung Tulungagung | Penekanan di MTsN Tulungagung pada ranah pembelajaran sementara di MTsN Bandung mengacu pada suri tauladan. Kekurangan dari penelitian ini karena tidak dideskripsikan tauladan | Di sini, posisi penelitian akan berfokus pada titik urgen yang belum tergali, meliputi fokus penanaman karakter satau akhlak dari siswa dan guru. |

³⁴ Muhammad Rizal Rifa'i, *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa studi multisitus di MtsN Tulungagung dan MtsN Bandung Tulungagung (Program Studi PAI, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015)*

| Nama Peneliti Terdahulu | Judul/ Tahun | Hasil | Posisi Peneliti Terdahulu |
|--------------------------------|--|---|--|
| | (Program Studi PAI, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015) | secara detail hingga terkesan adsurb. Selain itu ranah fokus penanaman karakter satau akhlak dari siswa atau guru juga belum tersentuh. | |
| Masruchan Mahpur ³⁵ | Pembiasaan Prilaku Islami di Sekolah studi multikasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek (Program Studi PAI, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015) | memaparkan bahwa penanaman karakter yang ditinjau mengacu pada dua aspek yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada fase perencanaan dimulai dari merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah, rapat dan menugaskan guru PAI dan waka kesiswaan untuk menyusun program khusus yang berhubungan dengan pembiasaan prilaku Islami. Selanjutnya pada fase pelaksanaan memiliki beberapa poin yang difokuskan, antara lain: salam, senyum dan sapa, sopan santun, pembiasaan | Posisi penelitian di sini mengukur atau meninjau keseharian guru dalam penggunaan waktu, baik pada jam kerja dan di luar jam kerja dalam memantau sikap atau perilaku peserta didik. |

³⁵ Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Prilaku Islami di Sekolah studi multikasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek (Program Studi PAI, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015)*

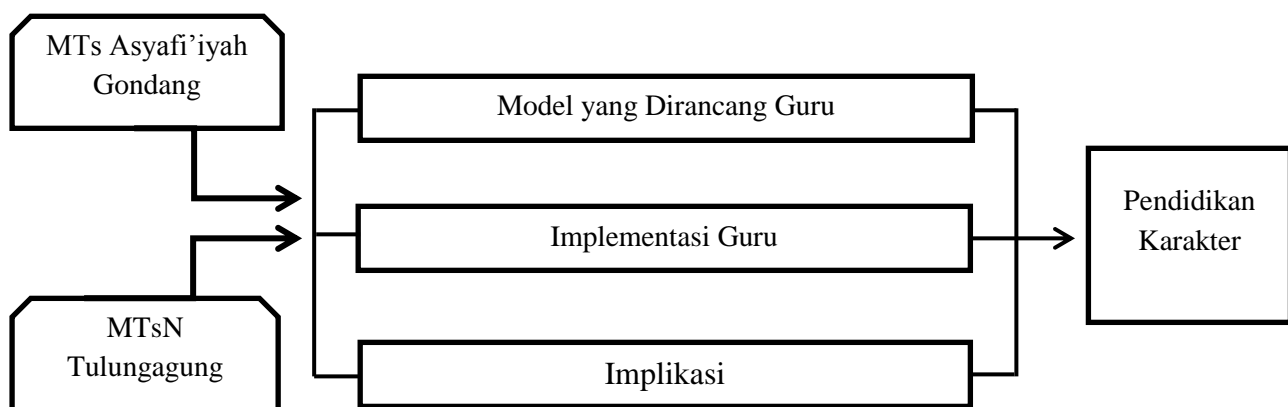
| Nama Peneliti Terdahulu | Judul/ Tahun | Hasil | Posisi Peneliti Terdahulu |
|-------------------------------|--------------|--|---------------------------|
| | | <p>bersalaman dengan guru, mendatangkan tenaga pengajar dari pesantren, memberikan keteladanan yang dalam hal ini difokuskan pada sholat duha, kerjasama kepala sekolah dalam kegiatan bercorak islami. Tidak jauh beda dengan penemuan di SMA Hasan Munahir yang ditinjau dari dua aspek.</p> <p>Perencanaan guru serta tindakan dari siswa.</p> <p>Sementara, hal yang belum disentuh adalah bagaimana upaya guru dalam menggiring anak didik agar tetap dalam koridor. Selain itu, karakter yang mencakup keseharian guru juga belum tersentuh.</p> | |

C. Paradigma Penelitian

Paradigma postpositivisme lahir sebagai paradigma yang ingin memodifikasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada paradigma positivisme. Paradigma postpositivisme berpendapat bahwa peneliti tidak bisa

mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam–macam metode, sumber data dan data.³⁶

Pada dasarnya penggunaan postpositivisme sebagai kerangka berpikir karena permasalahan kompleks yang mengharuskan kecermatan peneliti dalam menggali serta mensintesis informasi guna validitas data yang diharapkan membawa temuan baru yang menjadi landasan teori di kemudian hari. Secara rinci, penelitian ini akan membawa kepada studi multikasus dalam menggali permasalahan-permasalahan secara eksplisit dan mengupas metode pemecahan masalah yang dilanjut kepada strategi pendidikan karakter hingga penerapan di lapangan.



³⁶ Muh Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), 57-58